



**KONGRES I ASOSIASI PUSAT STUDI  
WANITA/GENDER DAN ANAK  
SE INDONESIA (ASWGI)**



# PROSIDING

**KONFERENSI NASIONAL  
“PEREMPUAN MEMBANGUN BANGSA”**



**Kerjasama Perkumpulan Pusat Studi  
Gender Dan Anak Seluruh Indonesia  
dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan  
Perlindungan Anak  
dan Pusat Studi Gender dan Anak  
Universitas Airlangga Surabaya  
2015**

## DAFTAR ISI

### A. Perempuan, Kepemimpinan dan Tata Kelola Pemerintahan

1. **Asosiasi Studi Wanita di Indonesia; Mewujudkan Pengakuan Keilmuan Studi Wanita**  
Hesty R. Wijaya
2. **Keterlibatan dan Kemenangan Kandidat Perempuan dalam Pemilihan Langsung Wali Nagari (Pilwara) di Sumatera Barat**  
Jendrius
3. **Kontestasi Perempuan Jawa Deli (Jadel) dalam Struktur Masyarakat Patriarki di Deli Sumatera Utara**  
Leylia Khairani
4. **Fenomena Politisi Artis, Gender dan Media**  
Netty Dyah Kurniasari

### B. Gender, Ketenagakerjaan dan Ekonomi Kreatif

1. **Strategi Pengembangan Profesionalitas dalam Menangani BMI (BURUH MIGRAN INTERNASIONAL) Perempuan ke Hongkong**  
Hesti R. Wijaya  
Keppi Sukesi
2. **Wanita Minahasa dari aspek Historis, Mobilitas dan Dunia Kerja**  
Maria Heny Pratiknjo
3. **Strategi Kerjasama Indonesia – Hongkong Terkait Implementasi Kebijakan Moratorium Tenaga Kerja Wanita Tahun 2007**  
Henny Rosalinda
4. **Peran Perempuan dalam Pengembangan Industri Kerajinan Bordir sebagai Industri Kreatif untuk Pasar MEA**  
Mamik Indaryani

# KONTESTASI PEREMPUAN JAWA DELI (JADEL) DALAM STRUKTUR MASYARAKAT PATRIARKI DI DELI SUMATERA UTARA

**Leylia Khairani**

## **Pendahuluan**

Dalam budaya patriarki laki-laki dan perempuan secara struktural dan kultural diposisikan secara dikotomis; maskulin dan feminim. Maskulinitas yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuatan, kharisma, kegagahan fisik sehingga dianggap pantas untuk berkuasa. Sedangkan perempuan diposisikan sebagai kaum lemah yang pantas menjadi subjek hegemoni kelompok-kelompok yang berkuasa (kaum laki-laki). Konstruksi sosial dan kultural masyarakat yang memandang posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan mengakibatkan stereotip pada kaum perempuan yang hanya memiliki peran reproduksi yaitu seksualitas dan rumah tangga.

Kendala primordial yang memperlihatkan diskriminatifnya norma budaya masyarakat dalam memandang peran perempuan dalam keluarga dapat dilihat melalui keterbatasan (bahkan ketiadaan) akses dalam ranah publik yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan bahkan akses terhadap hak waris (Irianto, 2005). Secara kultural, struktur tersebut melegalisasi posisi perempuan untuk tetap menjadi kaum marginal dan inferior. Bagi penganut feminis liberal kaum perempuan harus mampu bersaing mendapatkan persamaan hak yang diperjuangkan melalui pendidikan dan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membebaskan kaum perempuan dari keterkuasaan laki-laki. Sebagaimana dalam tradisi feminisme liberal yang menganggap bahwa pendindasan perempuan disebabkan oleh kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual dan kelompok (Ollenburger dan Moore, 2002). Dalam ideologi gender etnis Batak Toba di Sumatera Utara misalnya pendidikan hanya diperbolehkan untuk laki-laki saja, sedangkan anak perempuan harus membantu ibunya memasak di dapur, menjaga adik-adiknya, mengumpulkan kayu bakar, mengambil air dan membantu di sawah. Pembagian kerja tersebut memperlihatkan bahwa kualifikasi pekerjaan perempuan Batak Toba itu bergender feminim. Keterbatasan terhadap pendidikan mengakibatkan akses ekonomi perempuan semakin terbatas dan tak mampu bersaing.

Seiring berljalannya waktu yang berproses menuju ke kehidupan modern, pembagian kerja dan peran perempuan (berdasar jenis kelamin) yang dilestarikan melalui kearifan tradisi yang dianggap kodrati mengalami transisi ke suatu proses pembebasan, yang sering disebut sebagai emansipasi. Hal ini terlihat kelompok-kelompok terdidik yang mengekspresikan ide, gagasan, dan karyanya melalui media khusus untuk perempuan di Sumatera Utara yang dilakukan oleh lompok-kelompok perempuan terdidik. Di Sumatera Utara sejak tahun 1919 telah terbit surat kabar dan majalah khusus perempuan yang memperlihatkan telah tampilnya kelompok perempuan modern, terdidik dan mampu mengekspresikan diri dan kaumnya melalui surat kabar khusus. Ada delapan surat kabar dan majalah yang teridentifikasi : Perempuan Bergerak (Medan, 1919-1920 ), Parsaoelian Ni Soripada (Tarutung, 1927), Soeara Iboe (Sibolga, 1932), Beta (Tarutung, 1933), Keoetamaan Istri (Medan, 1937-1941), Menara Poetri (Medan, 1938), Boro Tapanoeli (Padang Sidempuan, 1940), Dunia Wanita (Medan, 1949-1980 an). Media yang digunakan oleh kaum perempuan di Sumatera Utara (*host population*: Batak Toba, Melayu dan Mandailing) ini menjadi representasi pergolakan perempuan untuk berani melawan kontrol kekuasaan laki-laki. Lalu bagaimana dengan para perempuan Jawa yang merupakan kelompok pendatang (disebut Jawa Deli) di Sumatera Utara? Bagaimana para perempuan Jawa Deli memperjuangkan kesetaraan dan emansipasi sebagai kelompok pendatang di Sumatera Utara?

### **Perempuan Jawa Deli Pada Masa Kolonialisme Perkebunan**

Perempuan Jawa Deli (selanjutnya disebut Jadel) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan para eks kuli kontrak perkebunan dan para keturunannya. Keberadaan perempuan Jadel tidak terlepas dari kedatangan mereka sebagai kuli kontrak perkebunan (Breman, 1997; Stoler, 2005; Pelzer, 1985; Said, 1977, Geertz 1976; Lulofs, 1985). Status dan peran mereka sama dengan kuli kontrak laki-laki, mereka bekerja dengan sistem pembagian kerja yang telah ditetapkan oleh perkebunan. Para perempuan yang bekerja di perkebunan tembakau sebagai kuli kontrak mereka dipekerjakan sebagai pencari ulat tembakau, mengurus tanaman tembakau, dan bekerja di bangsal pengeringan serta pemeraman tembakau.

Perempuan kuli dalam sistem kolonialisme perkebunan di Deli merupakan sumber daya yang langka, jumlahnya hanya 10-20% dari tenaga kerja yang seluruhnya berjumlah 55.000 pekerja (Stoler, 2005). Kuli-kuli yang dipekerjakan di perkebunan sebagai kuli kontrak ini masih muda dan mereka direkrut oleh para calo-calo dari Pulau Jawa. Mereka

diharuskan melayani kebutuhan-kebutuhan seksual dan pelayanan rumah tangga umum dari para pekerja lelaki dan pihak manajemen. Selain itu upah mereka pada tahun 1894 hanya separuh dari upah yang diterima kuli laki-laki dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kuli-kuli perempuan dijadikan umpan untuk mengikat para pekerja lelaki ke Deli (Stoler, 2005).

Para kuli kontrak hidup dan tinggal di barak-barak perkebunan. Kebanyakan buruh perkebunan hidup berdampingan dengan pasangan mereka tanpa diikat oleh lembaga perkawinan (*uninstitutional marital*). Perempuan-perempuan dipilih dan diberikan kepada pekerja yang dianggap telah lama bekerja dan dianggap telah layak untuk mendapatkan “istri”. Terjadi ketimpangan antara jumlah buruh laki-laki dengan perempuan sehingga perempuan menjadi objek eksploitasi seksual yang dilakukan secara bergilir.

*Uninstitutional marital* dalam sistem keluarga para kuli kontrak pada masa kolonial perkebunan semakin memposisikan perempuan dalam legalisasi peran seksualitas. Sebagaimana diungkapkan Stoler (2005) para perempuan yang sudah kawin dan belum kawin mereka melacurkan diri, memasak untuk para pekerja yang masih bujangan, atau menjadi “pelayan ranjang” staf kolonial kulit putih. Perempuan tak jarang menjadi sasaran perlakuan buruk sebagaimana yang dialami oleh rekan-rekan lelaki mereka.

Penerapan sistem perburuhan bagi kaum perempuan Jawa di perkebunan mendiskriminasi dan menindas kaum perempuan Jawa di Deli. Penindasan ini sengaja dibuat untuk melanggengkan politik perburuhan di Deli, karena kaum perempuan menjadi umpan bagi para pekerja laki-laki untuk datang ke Deli. Masuknya perempuan ke sektor perburuhan juga dianggap menguntungkan sistem kapitalisme (Fakih, 1997). Perempuan Jawa kuli kontrak perkebunan dalam pandangan kaum feminis Marxis tertindas secara struktural oleh sistem kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan tidak hanya sebagai buruh murah tetapi juga eksploitasi melalui cara-cara yang “dilegalkan” dalam sistem *uninstitutional marital*.

Faktor ekonomi telah membentuk struktur sosial serta kehidupan para perempuan pada masa kolonialisme perkebunan di Deli yang menstigmatisasi dan memarginalisasi perempuan para buruh kuli kontrak perkebunan. Dalam dunia perkebunan, para perempuan kuli kontrak tidak hanya ter subordinasi dan termarginalisasi oleh sistem perkebunan, akan tetapi juga ter “legalisasi” atas peran tradisional yang meliputi peran seksualitas dan rumah tangga. Peran tradisional perempuan yang terus direproduksi oleh sistem kolonialisme perkebunan di Deli berdampak terbentuknya sikap fatalis dan inferior pada para perempuan Jadel.

## **Ekpresi (Perlawanan) Para Perempuan Jadel**

Jika pada tahun-tahun 1900-an para perempuan di Deli dari kelompok perempuan Batak Toba, perempuan Melayu dan perempuan Mandailing telah mampu untuk melakukan perlawanan melalui kontestasi ide dalam bentuk gerakan-gerakan di surat kabar khusus perempuan, akan tetapi pada tahun-tahun tersebut perempuan Jawa Deli masih kendala stigmatisasi secara sosial dan kultural. Tidak lagi berada di pondok-pondok perkebunan dan dibawah kekuasaan kolonialisme perkebunan tidak serta merta menghilangkan inferioritas dan stigmatisasi terhadap para perempuan Jawa. Kolonisasi (baik secara fisik, maupun secara sosial, mental, jiwa, pikiran dan budaya) telah mengakibatkan para kuli kontrak Jawa (khususnya perempuan Jawa) menjadi komunitas yang secara struktural sangat tak berdaya.

Stigmatisasi sebagai akibat kehidupan para perempuan Jawa di perkebunan menjadikan kaum perempuan Jawa Deli harus “diselamatkan” dari kondisi yang membuat mereka terlepas dari struktur budaya Jawa. Kekhawatiran akan kondisi ini dituangkan dalam sebuah tulisan di surat kabar *Soera Djawa* sebagai berikut:

“Dari keadaannya perampoean koeli contract jang djalan djahat ada terlaloe banjak, kita orang bisa sangka perampoean-perampoean koeli contract itoe, banjak sekali jang ampir-ampir berobah ia orang poenja ingetan... ini perkara kita bisa saksikan dengan betoel di waktoe hari vrij dan gadjihan di Deli, (hari 16 dan 1) bermatjem-matjem pakean dan tingkah lakoenja perampoean itoe ... Sedang di tanah Djawa tidak bisa. Biasa naik kreta angin sependjang djalan raja, berdjalan berganding-gandingan serta goejon dengan lelaki jang soedah tiada maloe lagi di lihat orang” (*Soera Djawa* 1 Juni 1916)

Ekspresi yang ditunjukkan oleh para perempuan Jawa menunjukkan bahwa ruang sosial yang baru (diluar perkebunan) menjadi pentas untuk berkontestasi. Melalui ruang sosial di luar perkebunan ekspresi tersebut adalah upaya mewujudkan eksistensi dirinya untuk diakui oleh kelompok dan ruang sosial di Deli.

Para perempuan Jadel tidak hanya berjuang untuk menghilangkan stigmatisasi yang memosisikan dirinya sebagai kaum tak berdaya, lemah, dan marginal, akan tetapi para perempuan Jadel harus mampu berupaya untuk melepaskan askripsi tradisi. Kondisi ketakberdayaan perempuan eks kuli kontrak Jadel tersebut, ternyata masih “menjerat” mereka sehingga sulit untuk melepaskan diri dari jerat warisan sejarah panjang tradisi dan sistem perkebunan meski sudah hidup pada masyarakat urban-industrial seperti sekarang ini.

Sistem perkebunan telah banyak berubah, akan tetapi mereka masih saja meng(di)identifikasikan sebagai “orang kebon”. Meskipun saat ini mereka tidak lagi terikat

dalam sistem kontrak perkebunan karena kebanyakan mereka telah pensiun, dan bahkan anak-anak keturunan mereka tidak lagi bekerja disektor perkebunan dan lebih memilih di sektor industrial, tetapi penyematan stereotip terhadap orang-orang perkebunan masih muncul hingga saat ini.

Perjuangan para perempuan Jadel untuk mencapai status yang lebih baik dan berkompetisi dalam dunia sosial terkendala tidak hanya oleh stigma dari luar kelompoknya, tetapi juga askripsi dari sesama kelompoknya sendiri. Sikap inferioritas mengakibatkan ketidakpercayaan diri dalam kelompok mereka. Jalur pendidikan yang ditawarkan oleh kelompok feminis liberal sebagai usaha untuk mencapai akses ekonomi mengalami hambatan dari dalam keluarga dan kelompok sosial Jawa Deli sendiri. Meskipun mengalami hambatan, akan tetapi perempuan-perempuan yang memiliki kegigihan dan keinginan untuk bersaing dan mendapatkan persamaan hak secara ekonomi tetap berjuang melawan askripsi, legalisasi, dan stigmatisasi yang disematkan kepadanya. Bentuk-bentuk perjuangan itu dapat disimak dari hasil wawancara dengan ibu Warno yang merupakan salah satu keturunan eks kuli kontrak perkebunan, ia menceritakan:

“...namanya juga “anak kebon”, bisa sekolah keluar sampai ke Medan merupakan suatu mukjizat. Untuk bisa mencapai sekolah saya mendayung sepeda sejauh 18 km. Waktu itu saya sekolah di SPG Negeri 2 tepatnya di Jalan Wahidin Medan. Bagi mereka para kuli yang anak-anaknya tidak melanjutkan sekolahnya, lebih memilih bekerja mencari uang disekitar desa ini juga. Kebanyakan tetap menjadi buruh atau kuli perkebunan, dan yang lainnya memilih di sektor pertukangan seperti tukang bangunan. Semua orang ketika itu lebih memilih untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolah ke luar desa. Dengan bekerja mereka akan mendapatkan penghasilan dan dapat membantu para orang tua mereka. Dulu para kuli bodoh-bodoh, hanya dimanfaatkan tenaganya, ditipu orang-orang pintar. Tapi mereka gak ada yang berontak, semua menurut saja...”

Kegigihan untuk tetap sekolah agar dapat merubah nasib mereka, mendorong perempuan Jawa Deli yang hanya merupakan keturunan dari orang kebon gigih meskipun harus mendayung sepeda sejauh 18 km. Keputusan untuk sekolah juga memberi dampak dalam hubungan sosial diantara sesama kuli kontrak, karena dengan ketekadan mereka yang merupakan anak-anak kuli kontrak yang melanjutkan studi mendapatkan respon yang diremehkan, di olok-olok dan mendapatkan sindiran-sindiran diantara sesama kuli kontrak sendiri. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

“... alah... anak wedok (anak perempuan), sekolah adoh-adoh tekak Medan arep dadhi opo (sekolah jauh-jauh sampai Medan mau jadi apa)”. Dan orang tua saya selalu di cemooh dan di olok-olok dengan kata-kata “ alah... direwangi gemih orah sugeh” yang artinya, diusahakan hemat untuk menyekolahkan anaknya juga tidak akan kaya. Tetapi saya tetap bertekad untuk menyelesaikan sekolah saya. Harapan kami hanya bertumpu pada hewan ternak yang dimiliki, karena itu satu-satunya harta yang dijadikan sebagai penopang hidup, terutama untuk menyekolahkan anak-anaknya”.

Begitulah pandangan sesama orang Jawa yang mencerminkan ketidakpercayaan diri untuk merubah nasib. Belunggu derita kehidupan kuli kontrak yang rendah, miskin, telah membentuk jati diri yang memandang mereka sendiri sebagai kelompok yang inferior. Sehingga ketika ada anak-anak kuli kontrak yang menentang kepakeman kehidupan mereka yang hanya di kebun dan bekerja di desa-desa sebagai tukang ataupun buruh-buruh di sektor industri maka muncullah sindiran-sindiran yang mencerminkan ketidakpercayaan diri mereka.

Dalam perkembangannya, saat ini ketika para perempuan Jawa Deli telah mampu menunjukkan keberhasilannya (secara ekonomi) yang diperjuangkan melalui peningkatan pendidikan sedikit dapat membuka kesadaran masyarakat Jawa Deli. Berkat upaya dan prestasi yang diperoleh dari hasil perjuangan untuk lepas dari stigmatisasi struktural dan kultural, para perempuan Jadel mampu eksis dan mulai banyak terbebaskan dari peran-peran domestik sehingga mulai banyaklah yang memasuki ranah-ranah publik dalam rangka manifestasi dari kontestasi yang tersembunyi. Kontestasi tidak hanya semata diekspresikan secara terbuka. Sebagaimana diungkapkan Scoott (dalam Moore, 1998) bahwa penolakan yang dilakukan perempuan petani dalam kajian Scoott adalah melalui upaya penyimpangan kolektif yang seketika dan berciri “senjata biasa” dari kelompok-kelompok yang relatif tak berdaya. Perlawanan yang dilakukan perempuan tidak merupakan konfrontasi langsung, karena perempuan memahami lemahnya kedudukan mereka (Moore, 1998).

## **Kesimpulan**

Dalam dunia perkebunan, para perempuan kuli kontrak tidak hanya tersubordinasi dan termarginalisasi oleh sistem perkebunan, akan tetapi juga terstigmatisasi sebagai kelompok tak berdaya. Peran tradisional perempuan yaitu peran seksualitas dan rumah tangga dan ketiadaan institusi perkawinan (*unsinstitutional marital*) yang terus direproduksi oleh sistem

kolonialisme perkebunan di Deli berdampak terbentuknya sikap fatalis dan inferior pada para perempuan Jadel.

Mereka yang tidak lagi terikat dalam sistem kontrak dan tidak lagi bekerja di sektor perkebunan dan telah banyak terbebaskan dari peran domestik dan fungsi reproduksi tetap saja masih “terkungkung” dalam askripsi yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Transformasi baik secara sosial dan ekonomi ternyata masih belum mampu menjadi arena negosiasi dalam mengkontestasikan diri. Para perempuan Jadel masih saja “terperangkap” dalam warisan hubungan patronase struktur sosialnya yang menempatkan posisi perempuan ter subordinasi dan inferior.

Meski demikian, ada kecenderungan mulai terbuka ruang bagi perempuan keturunan Jadel untuk lebih berani menunjukkan eksistensinya di ruang-ruang publik. Keberanian keturunan eks perempuan kuli kontrak ini dalam beberapa hal selain disebabkan oleh meningkatkan pendidikan (SDM) dan kemampuan ekonomi, juga mulai terbukanya (permisifitasnya) masyarakat terhadap kiprah perempuan eks keturunan Jadel yang memang semakin terbuka dan atau diperlukan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata
- Irianto, Sulistyowati. 2005. *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta: Obor
- Lulofs, Szekely. 1985. *Kuli*. Jakarta: Grafiti Pers
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*, terjemahan dari *Feminism and Anthropology*. Jakarta: PSJ FISIP UI dan Penerbit Obor
- Ollenburger, Jane C dan Moore Helen A. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pelzer, Karl. 1985. *Toean Keboen dan Petani*. Jakarta: Sinar Harapan
- Said, Mohammad. 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada

Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*. Yogyakarta: Karsa